

IMPLEMENTASI KEGIATAN *SRADHA* DAN *BHAKTI* PADA PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI SISWA HINDU DI SMPN 1 MATARAM

Implementation Of Sradha And Bhakti Activities On The Formation Of Independent Character Of Hindu Students At SMPN 1 Mataram

Wiwin Leslesy¹, I Gede Eka Pudja Diatmika², I Wayan Rudiarta³

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram^{1,2,3}

wiwinleslesy@gmail.com¹, gedeeekapuja@gmail.com², iwayanrudiarta@Iahn-gdepudja.ac.id³

ABSTRAK

Pendidikan karakter di sekolah sering menghadapi tantangan seperti kurangnya keteladanan dan pengawasan serta minimnya penerapan nilai moral. Dalam kondisi ini, kegiatan keagamaan seperti *sradha* dan *bhakti* menjadi solusi strategis untuk membentuk karakter mandiri siswa Hindu di SMP Negeri 1 Mataram dengan menanamkan nilai spiritual dan moral yang mendukung kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi non-partisipan terhadap pelaksanaan kegiatan *sradha* dan *bhakti*, wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru agama Hindu, serta siswa Hindu kelas VII, VIII, IX, dan dokumentasi berbagai aktivitas terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *sradha* dan *bhakti* di SMP Negeri 1 Mataram dilaksanakan secara rutin dan terstruktur, meliputi persembahyangan bersama, dimana siswa dan guru melaksanakan doa *tri sandhya* diisi dengan *dharma wacana*, *mengkidung*, serta kegiatan bersih-bersih di Pura. Kegiatan ini berkontribusi dalam membentuk karakter mandiri siswa dengan meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan keterampilan dalam mengambil keputusan secara mandiri. Selain itu, keterlibatan siswa dalam organisasi Hindu sekolah menunjukkan adanya perkembangan kemandirian dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan keagamaan. Namun, beberapa kendala masih ditemukan, seperti kurangnya kesadaran individu dalam mengikuti kegiatan secara konsisten, keterbatasan fasilitas pendukung, miskomunikasi dengan guru, dan keterbatasan tenaga pendidik. Secara keseluruhan, implementasi kegiatan *sradha* dan *bhakti* memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter mandiri siswa Hindu di SMP Negeri 1 Mataram. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan motivasi siswa, memperkuat peran guru dan orang tua, serta menambah fasilitas guna mengoptimalkan efektivitas kegiatan ini.

Kata Kunci : *Sradha* dan *Bhakti*, Karakter Mandiri, Pendidikan Agama Hindu.

ABSTRACT

*Character education in schools often faces challenges such as the lack of role models and supervision and the lack of application of moral values. In this condition, religious activities such as *sradha* and *bhakti* are strategic solutions to shape the independent character of Hindu students at SMP Negeri 1 Mataram by instilling spiritual and moral values that support student independence in everyday life. This research uses a qualitative approach with descriptive methods, with data collection techniques through non-participant observation of the implementation of *sradha* and *bhakti* activities, semi-structured interviews with the principal, vice principal for curriculum, Hindu religion teachers, and Hindu students in grades VII, VIII, IX, and documentation of various related activities. The results showed that *sradha* and *bhakti* activities at SMP Negeri 1 Mataram are carried out routinely and structured, including joint prayers, where students and teachers perform *tri sandya* prayers, filled with *dharma wacana*, *mengkidung*, and cleaning activities in the temple. This activity contributes to shaping students' independent character by increasing discipline, responsibility, and skills in making decisions independently. In addition, students' involvement in the school Hindu organization shows the development of independence in planning and implementing religious activities. However, some obstacles are still found, such as the lack of individual awareness in participating in activities consistently, limited supporting facilities, miscommunication with teachers, and limited teaching staff. Overall, the implementation of *sradha* and *bhakti* activities has a positive impact on the formation of independent character of Hindu students at SMP Negeri 1 Mataram. Therefore, efforts are needed to increase student motivation, strengthen the role of teachers and parents, and add facilities to optimize the effectiveness of this activity.*

Keywords : *Sradha and Bhakti, Independent Character, Hindu Religious Education.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu mencakup pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan karakter. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya yang direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual, mampu mengendalikan diri, berkepribadian baik, cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, serta bangsa.

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang baik. Hal ini sejalan dengan Fadhillah & Uariadi (2024: 45) yang mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan landasan yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang berkualitas dimana pembelajarannya tidak hanya mengajarkan kemampuan akademis, namun juga nilai-nilai moral yang membantu siswa menjadi manusia yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter di dunia pendidikan juga menghadapi banyak kendala yang menghambat pembentukan karakter siswa yang bermoral, mandiri, dan bertanggung jawab. Penekanan yang terlalu besar pada aspek akademik sering menyebabkan pendidikan karakter terabaikan. Di sekolah, pelaksanaan nilai-nilai moral seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran sering tidak diterapkan secara konsisten, sehingga sulit ditanamkan pada siswa. Selain itu, keteladanan dari guru maupun orang tua masih kurang optimal, membuat siswa tidak memiliki panutan yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi dan media sosial menambah tantangan, karena siswa lebih banyak terpapar informasi yang kurang mendidik. Pendidikan karakter juga sering kali hanya diajarkan dalam bentuk teori tanpa memberikan siswa kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Sementara itu,

lemahnya pengawasan terhadap perilaku siswa di lingkungan sosial turut menyulitkan sekolah dalam menanamkan karakter yang kuat dan positif (Johanes dkk, 2020: 13).

Mengatasi berbagai tantangan dalam pendidikan karakter salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah melalui kegiatan keagamaan. Kegiatan Imtaq (iman dan taqwa) dirancang untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui berbagai aktivitas formal dan nonformal. Setiap hari, siswa diajak berdoa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, membaca kitab suci, serta menerapkan nilai moral seperti kesantunan, kejujuran, dan saling menghargai. Selain itu, secara rutin sekolah mengadakan persembahyangan bersama, ceramah agama, atau penyampaian pesan keagamaan oleh guru.

Beberapa sekolah juga menyelenggarakan program khusus seperti *dharmasanti*, atau *tirta yatra* bagi siswa Hindu untuk memperdalam hubungan spiritual melalui refleksi atau kunjungan ke tempat ibadah. Nilai-nilai Imtaq juga diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, memungkinkan siswa memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan Imtaq membantu membentuk karakter siswa yang religius, mandiri, dan berakhlak mulia, serta menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan toleran. Selain itu, melalui kegiatan ini, siswa mendapatkan pengalaman nyata dalam menghadapi berbagai situasi yang membutuhkan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri. Sehingga nilai-nilai agama yang mereka pelajari tidak hanya sebatas teori, tetapi juga diimplementasikan dalam pembentukan sikap yang penuh tanggung jawab dan percaya diri.

Karakter mandiri adalah kemampuan untuk bertindak dan berpikir secara mandiri, bertanggung jawab atas setiap keputusan, serta memiliki inisiatif tanpa selalu bergantung pada orang lain. Di era modern ini, keterampilan mandiri menjadi salah satu kebutuhan utama untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pendidikan Agama Hindu di sekolah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan karakter mandiri siswa. Siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis nilai-nilai Agama Hindu mengalami perkembangan dalam kemandirian, seperti peningkatan kemampuan untuk berinisiatif, bertanggung jawab, dan percaya diri (Oka Wartini dkk, 2021: 35).

Kegiatan Imtaq (iman dan taqwa) bagi siswa Hindu di Nusa Tenggara Barat diwujudkan melalui praktik *sradha* dan *bhakti*. *Sradha* mengacu pada keyakinan mendalam terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai prinsip utama dalam kepercayaan Hindu yang mencerminkan kepercayaan yang kokoh kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sementara itu, *bhakti* berperan membantu individu merasakan hubungan spiritual yang erat dengan Tuhan, serta mencapai moksa atau pembebasan melalui pengalaman pemujaan yang tulus. Selain itu, *bhakti* juga berfungsi memperkuat nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan kedamaian, serta harmoni dalam hubungan antar individu, sesama manusia, dan alam semesta. Peran pendidikan agama terutama

Sradha dan *bhakti* merupakan dua pilar yang sangat penting dalam membentuk spiritualitas siswa. Lestari & Sutriyanti (2020: 85) mengungkapkan bahwa penerapan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan agama berdampak positif pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara mandiri dan menghadapi tantangan hidup dengan lebih percaya diri. Untuk itu kegiatan keagamaan seperti sembahyang bersama dan *yadnya* membantu siswa lebih menghayati nilai-nilai agama, yang pada dasarnya berperan penting dalam membentuk karakter mandiri mereka.

Kegiatan *sradha* dan *bhakti* di Kota Mataram, salah satunya dilaksanakan di SMP Negeri 1 Mataram. Kegiatan ini meliputi pelaksanaan persembahyangan yaitu melantungkan doa *Tri Sandhya* dan *panca sembah* secara bersama-sama. Penerapan *Tri Sandhya* memiliki peran penting karena pengucapan mantra-mantra suci secara berulang diyakini dapat meningkatkan kesucian diri seseorang. Praktik ini dipercaya mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan memperkuat keyakinan terhadap ajaran agama yang dianut. Setelah *Tri Sandhya*, kegiatan dilanjutkan dengan *dharmawacana*, yaitu pembinaan yang membahas ajaran suci Agama Hindu

yang harus diterapkan oleh seluruh siswa di sekolah tersebut, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Hindu yang telah disampaikan. Kegiatan spiritual yang diterapkan di sekolah mampu meningkatkan rasa tanggung jawab individu dan kelompok di kalangan siswa, yang pada akhirnya membentuk karakter mandiri yang kuat. Guru Agama Hindu berperan penting dalam memastikan bahwa setiap siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan ini, baik dalam kelas maupun di luar kelas (Suardana, 2020: 90).

Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 1 Mataram, kegiatan *sradha* dan *bhakti* yang dilaksanakan rutin pada hari Jumat yang berlokasi di Pura Pancaka adalah kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa-siswi Hindu mulai dari kelas VII, VIII, dan IX. Pada pelaksanaan kegiatan tersebut, terlihat bahwa siswa-siswi Hindu di SMP Negeri 1 Mataram sangat antusias dalam mengikuti kegiatan *sradha* dan *bhakti* yang dilaksanakan. Mulai dari hadir tepat waktu, mengikuti persembahyangan dengan tertib, serta dilanjutkan dengan mendengarkan *dharma wacana* yang disampaikan Guru, dan bersih-bersih di Pura. Selain itu, hal ini juga ditunjukkan dari rutinitas pengurus OHSB (Organisasi Hindu Spensa Beraksi) dan siswa piket yang secara mandiri mempersiapkan segala kebutuhan kegiatan *sradha* dan *bhakti* mulai dari persiapan (membersihkan tempat kegiatan, menggelar karpet, mengambil *sound sytem*), pelaksanaan dengan menghaturkan *canang*, air dan beras untuk *tirta* dan *bija*, memandu persembahyangan, membagikan *tirta*, hingga tahap terakhir yaitu membersihkan area setelah kegiatan dan mengembalikan semua sarana dan prasarana ke tempat semula.

Lebih lanjut, kegiatan *sradha* dan *bhakti* memainkan peran penting dalam membangun karakter religius sekaligus mendukung pengembangan kemandirian siswa di SMP Negeri 1 Mataram. Melalui praktik *sradha* dan *bhakti*, siswa tidak sekedar diajarkan untuk mematuhi ajaran agama, melainkan juga mengembangkan sikap toleransi terhadap ibadah agama lain dan menciptakan hubungan harmonis dengan pemeluk agama yang berbeda. Nilai-nilai ini membantu siswa menjadi individu yang mandiri dalam membuat keputusan berdasarkan keyakinan dan prinsip moral yang kokoh. Di samping itu, pendidikan di SMP Negeri 1 Mataram juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti rendah hati, berbudi pekerti luhur, dan sopan, sehingga siswa dapat bertindak mandiri dalam berbagai situasi dan berkontribusi positif bagi masyarakat serta bangsa.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai implementasi kegiatan *sradha* dan *bhakti* pada pembentukan karakter mandiri siswa Hindu di SMP Negeri 1 Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi non-partisipan terhadap pelaksanaan kegiatan *sradha* dan *bhakti*, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi terhadap aktivitas yang relevan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Hindu, dan siswa Hindu kelas VII, VIII, dan IX. Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh mengenai bagaimana kegiatan *sradha* dan *bhakti* berkontribusi dalam membentuk karakter mandiri siswa Hindu di lingkungan sekolah. Hal tersebut juga sejalan dengan Julianingsih (2022: 23-24) yang menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan *sradha* dan *bhakti* seperti *tri sandhya* bersama, penyampaian *dharma wacana*, diskusi keagamaan (*dharma tula*), pengumpulan dana *punia* serta kegiatan *mereresik* memiliki peran yang penting dalam meningkatkan keyakinan serta pemahaman siswa terhadap ajaran Hindu.

Sementara itu, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, yaitu menekankan bagaimana kegiatan *sradha* dan *bhakti* di sekolah membantu membentuk karakter mandiri siswa Hindu. Tidak hanya memperkuat keyakinan, penelitian ini lebih menyoroti nilai kemandirian yang tumbuh melalui aktivitas keagamaan. Penelitian ini juga dilakukan di jenjang SMP, sehingga memberikan pandangan baru tentang peran kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter

pada usia remaja awal. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dari segi fokus, jenjang pendidikan, dan pendekatan yang digunakan.

II. PEMBAHASAN

1. Implementasi Kegiatan *Sradha* dan *Bhakti* dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa Hindu di SMP Negeri 1 Mataram

Pelaksanaan kegiatan *sradha* dan *bhakti* memiliki peran penting dalam membentuk karakter mandiri siswa Hindu di SMP Negeri 1 Mataram. Berdasarkan data penelitian dalam kegiatan ini, guru berperan aktif dalam mengarahkan dan membimbing siswa hingga pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik. Kegiatan *sradha* dan *bhakti* diawali dengan persembahyangan bersama, yang menjadi inti dari rangkaian pelaksanaan kegiatan ini. Guru dan siswa melaksanakan *Doa Tri Sandhya*, kemudian dilanjutkan dengan *Panca Sembah*. Selain itu, kegiatan diisi dengan *Mengkidung*, yaitu melantunkan tembang-tembang suci dan *Dharma Wacana*, dimana guru menyampaikan dasar-dasar dalam ajaran Hindu yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman keagamaan serta membentuk karakter siswa, terakhir aktivitas bersih-bersih di Pura.

Selain itu, nilai-nilai moral yang diperoleh siswa Hindu melalui pelaksanaan kegiatan *sradha* dan *bhakti* dapat dianalisis sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter mandiri siswa. Sebagai berikut.

a. Menunjukkan rasa percaya dan hormat kepada *Sang Hyang Widhi*

Siswa menunjukkan keimanan dan sikap hormat kepada *Sang Hyang Widhi* dengan melaksanakan persembahyangan secara tertib dan penuh kesadaran. Praktik ini mencerminkan tumbuhnya karakter religius, sebagaimana dijelaskan oleh Astuti (2024: 416) bahwa keterlibatan rutin siswa dalam persembahyangan membentuk sikap positif seperti kedisiplinan, rasa hormat, dan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan juga dengan teori pendidikan karakter oleh Lickona (1991) yang menekankan pentingnya aspek *moral feeling* meliputi kepekaan dan penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual. Rasa hormat dan percaya seorang individu kepada Tuhan tercermin dari perilaku seperti duduk tertib di Pura, mengenakan pakaian yang rapi, serta memusatkan pikiran saat melantunkan doa. Pada pelaksanaan kegiatan *sradha* dan *bhakti* di SMP Negeri 1 Mataram sesuai data yang peneliti peroleh siswa menunjukkan sikap religius yang baik dimana hal tersebut dapat dilihat dari kehadiran mereka dalam mengikuti persembahyangan, serta berpakaian yang rapi, duduk dengan tertib, selalu mendengarkan arahan dari guru, dan terakhir menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik.

b. Memahami nilai-nilai ajaran Hindu

Kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai ajaran agama Hindu tercermin dari perilaku sehari-hari mereka, salah satunya melalui penerapan ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yaitu berpikir, berkata, dan berbuat yang baik. Nilai-nilai ini membimbing siswa untuk mengontrol pikiran agar tetap positif (*manacika*), menjaga ucapan agar sopan dan jujur (*wacika*), serta melakukan tindakan yang bermanfaat bagi diri dan sesama (*kayika*). Sebagaimana dijelaskan oleh Dewi & Wijana (2023: 158–161) penerapan ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam pendidikan karakter membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih religius, santun, dan bertanggung jawab dalam bersikap maupun bertutur kata.

Pemahaman tersebut menunjukkan pencapaian aspek *moral knowing* sebagaimana dijelaskan oleh Lickona (1991). Aspek ini mencakup pengetahuan yang menjadi dasar bagi seseorang untuk mengenali mana yang baik dan buruk, serta menjadi pedoman moral dalam bertindak.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa siswa secara sadar berusaha menjaga ucapan, bersikap sopan terhadap guru, serta berpartisipasi aktif dalam

menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Tindakan-tindakan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai spiritual yang diperoleh dari kegiatan *dharma wacana* dan persembahyangan bersama tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi telah diwujudkan ke dalam perilaku nyata. Pemahaman semacam ini menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya karakter mandiri siswa Hindu di sekolah.

c. Siswa aktif mengikuti persembahyangan

Aktivitas persembahyangan yang dijalankan siswa secara aktif menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran spiritual pribadi, bukan sekedar melaksanakan rutinitas karena tuntutan sekolah atau guru. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyebutkan bahwa siswa terbiasa melakukan persembahyangan secara mandiri, baik dengan bimbingan maupun tanpa bimbingan, sebagai bentuk kesadaran diri dalam menjalankan ajaran agama (Sutharjana, 2016: 5-6).

Partisipasi aktif ini mencerminkan keterpaduan antara aspek pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*) sebagaimana dijelaskan oleh Lickona (1991) dalam teori pendidikan karakter. Ketiganya terintegrasi secara harmonis ketika siswa memahami makna sembahyang, merasakan nilai spiritual dari setiap prosesi, dan akhirnya menjalankan aktivitas tersebut dengan kesungguhan.

Berdasarkan data lapangan, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa Hindu di SMP Negeri 1 Mataram hadir setiap hari Jumat pagi tanpa harus diingatkan. Beberapa siswa bahkan datang lebih awal untuk membantu menyiapkan segala kebutuhan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan, seperti menggelar tikar, menghaturkan *canang*, menyiapkan *sound system*. Tidak hanya itu, siswa juga ikut memandu jalannya persembahyangan, membagikan *tirta* dan *bija*, serta membersihkan area pura setelah kegiatan selesai.

Fakta ini menunjukkan bahwa siswa telah menjadikan kegiatan persembahyangan sebagai bagian dari rutinitas spiritual yang bermakna, bukan hanya kewajiban semata. Kegiatan *sradha* dan *bhakti* di sekolah berhasil menciptakan ruang bagi siswa untuk mengembangkan komitmen religius sekaligus membentuk karakter mandiri yang kuat.

d. Terlibat dalam kegiatan bhakti sosial

Kegiatan bhakti sosial merupakan salah satu bentuk nyata pengamalan ajaran agama Hindu yang tidak hanya berfokus pada hubungan dengan Tuhan, tetapi juga mencakup pengabdian kepada sesama dan lingkungan sekitar. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk tidak hanya menjadi pribadi yang taat secara spiritual, tetapi juga peduli terhadap kondisi sosial dan berani mengambil tanggung jawab dalam komunitasnya. Hal ini sejalan dengan Pawang & Sumarni (2024: 80-81) yang menjelaskan bahwa keterlibatan siswa Hindu dalam kegiatan sosial keagamaan di sekolah, seperti kebersihan dan aksi kemanusiaan, merupakan bentuk nyata penerapan *Tri Hita Karana* yang turut membentuk sikap religius dan tanggung jawab sosial siswa.

Partisipasi aktif siswa dalam bhakti sosial mencerminkan pelaksanaan aspek *moral action* dalam teori pendidikan karakter oleh Lickona (1991). Aspek ini menekankan pentingnya penerapan nilai moral dalam tindakan sehari-hari. Ketika siswa secara sukarela menjalankan tugas sosial keagamaan, hal itu menunjukkan bahwa nilai kepedulian dan tanggung jawab telah tertanam dalam diri mereka.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa siswa Hindu di SMP Negeri 1 Mataram secara terjadwal bertugas dalam kegiatan bersih-bersih Pura usai sembahyang bersama. Selain itu, mereka juga bergiliran mengumpulkan sampah seperti *dupa* bekas, mengembalikan perlengkapan ke tempat semula, serta membagikan *tirta* dan *bija* kepada teman-temannya. Kegiatan ini tidak hanya dilaksanakan oleh siswa pengurus OHSB (Organisasi Hindu Spensa Beraksi), tetapi juga oleh siswa lainnya yang ditunjuk secara bergiliran (Siswa Piket). Untuk itu, fakta ini menunjukkan bahwa kegiatan bhakti sosial di

sekolah telah menjadi sarana efektif untuk membentuk kesadaran sosial dan sikap bertanggung jawab dalam diri siswa. Mereka tidak hanya belajar tentang nilai-nilai tersebut, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung melalui kegiatan nyata yang mendukung pembentukan karakter mandiri.

e. Menunjukkan sikap hormat kepada orang tua

Sikap hormat kepada orang tua merupakan salah satu nilai moral yang sangat dijunjung tinggi dalam kebudayaan Indonesia, terlebih dalam ajaran Hindu. Nilai ini mencerminkan karakter yang luhur dan menjadi fondasi penting dalam kehidupan sosial dan spiritual siswa. Sikap menghormati orang tua dan orang yang lebih tua merupakan salah satu unsur penting dalam ajaran etika yang diajarkan melalui Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, karena nilai ini mencerminkan pribadi yang berbudi luhur dan ditanamkan melalui proses pembelajaran di sekolah (Widiasanti & Suardika, 2021: 774). Dalam konteks pendidikan karakter, sikap hormat kepada orang tua termasuk dalam ranah pembentukan perasaan moral atau *moral feeling*, sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (1991). *Moral feeling* merupakan bagian dari tiga aspek penting dalam pendidikan karakter, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral feeling* mencakup empati, hati nurani, dan rasa hormat terhadap orang lain, termasuk kepada orang tua.

Kegiatan *sradha* dan *bhakti* yang rutin dilaksanakan di SMP Negeri 1 Mataram telah memberikan kontribusi nyata dalam menumbuhkan sikap hormat siswa kepada orang tua. Sesuai data yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa sejumlah siswa mengalami perubahan positif setelah mengikuti kegiatan tersebut secara berkelanjutan. Mereka menjadi lebih memahami pentingnya menghargai dan mematuhi orang tua sebagai bentuk pengamalan nilai bhakti. Perubahan ini tercermin dari perilaku yang lebih santun saat berbicara, kesediaan membantu pekerjaan rumah, serta kepatuhan terhadap nasihat yang diberikan oleh orang tua.

f. Melaksanakan tugas-tugas keagamaan

Kegiatan *sradha* dan *bhakti* memberikan ruang bagi siswa untuk melaksanakan berbagai tugas keagamaan secara langsung. Mereka dipercaya memimpin kidung, menyiapkan *canang*, hingga membagikan *bija* dan *tirta* kepada teman-temannya. Pemberian tanggung jawab ini tidak hanya melatih keberanian, tetapi juga membentuk sikap mandiri dan percaya diri. Kepercayaan yang diberikan mendorong siswa untuk menunjukkan inisiatif dan tanggung jawab tanpa bergantung sepenuhnya pada arahan guru. Hal ini sejalan dengan penjelasan Mulyadi (2023: 2173) bahwa dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan di sekolah, pembina kegiatan menyiapkan berbagai bentuk keterlibatan langsung siswa sehingga kegiatan berjalan lancar dan mampu menanamkan rasa iman dan takwa dalam diri mereka. Sikap tersebut juga selaras dengan indikator karakter mandiri sebagaimana dijelaskan dalam teori pendidikan karakter oleh Lickona (1991) bahwa seseorang yang mandiri memiliki kemauan untuk bertindak secara inisiatif dan mampu menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh menemukan bahwa siswa Hindu di SMP Negeri 1 Mataram secara aktif mengambil bagian dalam kegiatan ini, yaitu siswa piket yang bertugas membagikan *tirta* dan *bija* memimpin kidung, memimpin persembahyangan maupun sebagai pengurus organisasi Hindu (OHSB) yang mempersiapkan sarana persembahyangan. Kemudian beberapa siswa bahkan menyampaikan rasa bangga dan senang karena dipercaya menjalankan tugas-tugas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan *sradha* dan *bhakti* secara rutin telah membentuk kepercayaan diri siswa untuk menjalankan peran keagamaan secara mandiri, tanpa selalu menunggu instruksi dari guru.

g. Menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari

Upaya siswa dalam menjalankan ajaran agama tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Nilai-nilai spiritual yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan mendorong siswa untuk berbicara sopan, menjaga kebersihan, dan membantu orang tua serta lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran agama telah diwujudkan dalam tindakan nyata. Seperti dijelaskan oleh Purnama (2024: 160) bahwa penerapan nilai-nilai agama Hindu di sekolah dilakukan dengan tujuan untuk mengubah perilaku siswa menjadi lebih positif melalui pembiasaan nilai-nilai moral dan spiritual.

Teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Lickona (1991) membagi penerapan nilai-nilai moral ke dalam aspek *moral action*, yaitu kemampuan individu untuk mewujudkan nilai-nilai yang diyakini dalam bentuk tindakan nyata. Karakter mandiri siswa tercermin melalui kemampuannya mengambil keputusan berdasarkan ajaran agama tanpa harus diawasi secara terus-menerus. Sikap ini menunjukkan bahwa nilai spiritual telah berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dan menjadi bagian dari kepribadian siswa.

Data yang peneliti peroleh bahwa sejumlah siswa secara sukarela menjalankan praktik-praktik keagamaan di rumah, seperti siswa semakin rajin sembahyang, membantu membuat banten, serta terlibat dalam kegiatan adat dan sosial kemasyarakatan di banjar. Hal ini menjadi bukti bahwa kegiatan *sradha* dan *bhakti* tidak hanya berdampak secara spiritual tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab pribadi yang kuat dalam diri siswa sebagai bagian dari karakter mandiri yang religius.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi kegiatan *sradha* dan *bhakti* di SMP Negeri 1 Mataram berjalan secara teratur dan terorganisir, mencakup persembahyangan bersama, *dharma wacana*, kidung, dan kegiatan bersih-bersih di Pura. Siswa Hindu menunjukkan keterlibatan aktif dalam setiap tahap kegiatan, baik dalam persiapan maupun pelaksanaan. Peran guru dan pengurus organisasi keagamaan sekolah turut mendukung terbentuknya sikap tanggung jawab dan kemandirian siswa. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat sisi religius siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi dasar kemandirian, seperti inisiatif, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta keberanian mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona (1991) yang menekankan pada pemahaman nilai (*moral knowing*), penghayatan nilai (*moral feeling*), dan penerapan nilai dalam tindakan (*moral action*). Ketiga aspek tersebut tercermin dari bagaimana siswa memahami ajaran agama, merasakan nilai-nilai spiritual, dan mewujudkannya dalam tindakan nyata di lingkungan sekolah.

2. Kendala dalam Pelaksanaan Kegiatan *Sradha* dan *Bhakti* di SMP Negeri 1 Mataram

Pelaksanaan kegiatan *sradha* dan *bhakti* di SMP Negeri 1 Mataram, berdasarkan data yang peneliti peroleh yang menunjukkan bahwa kegiatan sudah berjalan dengan baik. Namun tidak dipungkiri bahwa setiap pelaksanaan kegiatan tentu saja ada kendala yang terjadi. Jadi dalam pelaksanaan kegiatan ini masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi, baik dari faktor internal maupun eksternal.

Berikut beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan *sradha* dan *bhakti* di SMP Negeri 1 Mataram.

a. Perilaku Siswa

Perilaku siswa menjadi salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan kegiatan ini dimana siswa masih ada yang belum sepenuhnya disiplin selama kegiatan berlangsung. Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif, masih ada beberapa yang cenderung bermain-main dan kurang fokus. Perilaku ini dipengaruhi oleh kebiasaan yang sudah tertanam dalam keseharian mereka, sehingga membutuhkan arahan

dan bimbingan lebih lanjut dari guru. Guru-guru agama Hindu yang bertanggung jawab atas kegiatan ini harus berupaya memberikan pendampingan secara mendalam agar seluruh siswa dapat mengikuti kegiatan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Lesmana dkk (2023: 145) menjelaskan bahwa ketidak disiplin peserta didik dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya kemampuan dalam mengatur waktu, kebiasaan menunda pekerjaan, sering bangun kesiangan, rendahnya minat belajar, serta sikap acuh terhadap peraturan sekolah. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kurangnya dukungan belajar dari orang tua yang sibuk, peran guru, pengaruh teman sebaya, serta lingkungan pergaulan yang tidak kondusif bagi proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dapat memberikan dampak terhadap pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, berbagai faktor memiliki keterkaitan dalam mempengaruhi kedisiplinan siswa dalam kegiatan *sradha* dan *bhakti*. Untuk meningkatkan kesadaran serta partisipasi siswa, diperlukan sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial guna menanamkan nilai-nilai kemandirian serta tanggung jawab dalam diri mereka.

b. Keterbatasan Tenaga Pendidik

Keterbatasan tenaga pendidik menjadi salah satu tantangan juga dalam pelaksanaan kegiatan ini. Dengan jumlah siswa yang mencapai ratusan, hanya ada dua guru agama Hindu yang bertanggung jawab dalam mengawasi jalannya kegiatan. Situasi ini membuat pengawasan terhadap seluruh siswa menjadi kurang optimal, terutama dalam memastikan bahwa mereka benar-benar mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan disiplin. Meskipun ada pengurus Organisasi Hindu Spensa Beraksi (OHSB) yang membantu dalam pengelolaan kegiatan, namun masih diperlukan strategi pengawasan yang lebih efektif agar seluruh siswa tetap dalam kondisi tertib dan fokus selama kegiatan berlangsung.

Alfiyanto (2022: 31) menjelaskan bahwa guru merupakan elemen krusial yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam dunia pendidikan, peran guru sangat penting karena mereka berinteraksi langsung dengan siswa untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menanamkan nilai-nilai positif. Bahkan, meskipun kurikulum telah dirancang dengan baik dan fasilitas pendidikan tersedia secara lengkap serta modern, keberhasilan pendidikan di sekolah maupun madrasah tetap bergantung pada peran guru.

Oleh sebab itu, terbatasnya tenaga pendidik menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan kegiatan, terutama dalam aspek pengawasan dan kedisiplinan siswa. Dengan jumlah guru yang terbatas, diperlukan metode pengawasan yang lebih efisien agar kegiatan dapat berlangsung dengan tertib dan mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian peningkatan peran guru dalam membimbing serta mengelola siswa menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan ini.

c. Komunikasi

Kendala komunikasi juga sering terjadi dalam koordinasi antara guru, pengurus organisasi, dan siswa. Terkadang, terdapat miskomunikasi dalam penyampaian informasi, seperti perubahan jadwal atau aturan pelaksanaan kegiatan. Hal ini menyebabkan kebingungan di antara siswa, terutama bagi mereka yang bertugas dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan sistem komunikasi yang lebih terstruktur agar informasi dapat tersampaikan dengan lebih jelas dan tepat waktu kepada semua pihak yang terlibat.

Hal tersebut sejalan dengan Purba dkk (2020: 5) yang menjelaskan bahwa Secara luas, komunikasi diartikan sebagai proses berbagi pengalaman. Komunikasi juga dapat dipahami sebagai upaya menyampaikan pendapat, gagasan, serta perasaan agar dapat diketahui dan dipahami oleh pihak lain. Selain itu, komunikasi melibatkan kemampuan dalam menyampaikan informasi atau pesan dari komunikator kepada komunikan melalui

suatu saluran atau media, dengan harapan memperoleh umpan balik. Adapun unsur-unsur utama dalam komunikasi meliputi komunikator, pesan, saluran atau media, komunikasi, serta respon atau umpan balik. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif menjadi kunci utama dalam kelancaran kegiatan *sradha* dan *bhakti*. Dengan adanya sistem komunikasi yang baik, setiap informasi dapat tersampaikan dengan jelas, menghindari miskomunikasi, serta memastikan setiap pihak memahami tugas dan tanggung jawabnya. Hal ini akan meningkatkan koordinasi serta efektivitas pelaksanaan kegiatan di lingkungan sekolah.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang kurang memadai menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan *sradha* dan *bhakti*. Beberapa perlengkapan yang biasa digunakan, seperti karpet untuk pemimpin persembahyangan, terkadang hilang atau mengalami kerusakan. Selain itu, pada beberapa kesempatan, *sound system* yang biasanya digunakan untuk membantu komunikasi selama kegiatan tidak berfungsi atau tidak digunakan, sehingga suara guru atau pemimpin persembahyangan doa *Tri sandhya* tidak terdengar dengan jelas oleh seluruh siswa.

Faktor lingkungan juga turut menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kegiatan *sradha* dan *bhakti* di SMP Negeri 1 Mataram biasanya dilaksanakan di Pura Pancaka, yang memiliki daya tampung terbatas. Dengan jumlah siswa Hindu yang cukup banyak, terjadi kepadatan saat persembahyangan berlangsung, sehingga siswa harus berusaha menyesuaikan diri dengan keterbatasan ruang. Selain itu, kondisi cuaca yang tidak menentu juga sering menjadi hambatan. Jika hujan turun, kegiatan menjadi terganggu karena area Pura yang bersifat terbuka tidak sepenuhnya mampu melindungi siswa dari hujan.

Kendala ini membuat pelaksanaan kegiatan menjadi kurang optimal, meskipun siswa dan guru tetap berupaya mencari solusi, seperti mengumpulkan dana *punia* untuk mengganti perlengkapan yang hilang atau rusak. Sutisna & Anne (2022: 229) menjelaskan bahwa sarana dan prasarana merupakan elemen penting yang berperan dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan suatu proses, termasuk dalam bidang pendidikan. Sarana dan prasarana mencakup berbagai fasilitas yang harus disediakan untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan. Meskipun dalam praktiknya belum selalu terpenuhi secara optimal, keberadaan sarana dan prasarana tetap menjadi aspek fundamental dalam mendukung jalannya proses pendidikan. Dengan demikian, sarana dan prasarana yang memadai sangat diperlukan agar kegiatan *sradha* dan *bhakti* dapat berjalan dengan lancar. Perbaikan fasilitas dan peningkatan dukungan lingkungan akan membantu menciptakan kondisi yang lebih nyaman dan kondusif bagi siswa dalam menjalankan aktivitas keagamaan di sekolah.

Berkaitan dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan meskipun kegiatan *sradha* dan *bhakti* telah dilaksanakan secara rutin dan mendapat dukungan dari berbagai pihak, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala. Kendala utama berasal dari faktor internal siswa, seperti kurangnya kedisiplinan dan kesadaran individu dalam mengikuti kegiatan secara tertib. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku bermain-main, yang mencerminkan perbedaan karakter dan kurangnya penguatan nilai disiplin.

Di sisi lain, kendala eksternal juga menjadi perhatian, terutama keterbatasan sarana prasarana seperti sempitnya area Pura Pancaka sebagai tempat kegiatan, jumlah guru yang terbatas, dan pelaksanaan kegiatan di luar lingkungan sekolah yang menyulitkan pengawasan. Selain itu, miskomunikasi dalam koordinasi pelaksanaan kegiatan juga sesekali terjadi, meskipun dapat segera diatasi dengan dukungan organisasi siswa Hindu (OHSB) dan guru.

Namun demikian, berbagai kendala tersebut tidak menghambat terlaksananya kegiatan secara menyeluruh. Justru, tantangan-tantangan ini mendorong guru, siswa, dan

pihak sekolah untuk terus meningkatkan kerjasama dan mencari solusi alternatif agar kegiatan dapat berjalan lebih optimal. Temuan ini juga sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura (1997) yang menekankan pentingnya peran guru sebagai model dan pendukung dalam membentuk perilaku siswa melalui observasi, bimbingan, dan pembiasaan.

3. Implikasi Kegiatan *Sradha* dan *Bhakti* dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa Hindu di SMP Negeri 1 Mataram

Tujuan yang harus dicapai dalam pendidikan yaitu pentingnya terdapat pendidikan karakter. Daryanto dkk (2013: 9) menjelaskan bahwa salah satu tujuan utama dalam pendidikan adalah pentingnya penanaman karakter. Karakter sendiri mencakup pola pikir, sikap, dan perilaku yang menjadi identitas khas setiap individu, sehingga mereka dapat berinteraksi dan bekerja sama dengan baik dalam keluarga, lingkungan masyarakat, serta bangsa. Individu yang memiliki karakter baik adalah mereka yang mampu mengambil keputusan dengan bijak serta mempertimbangkan setiap konsekuensi yang ditimbulkan. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui pendidikan karakter.

Nilai karakter mandiri bertujuan untuk mendorong perkembangan siswa secara menyeluruh, baik secara fisik maupun mental, serta membimbing mereka menuju peradaban yang lebih baik. Contohnya, siswa diajarkan untuk tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas dan permasalahan yang dihadapi. Namun, hal ini tidak berarti melarang mereka untuk bekerja sama, melainkan menekankan bahwa setiap individu tetap bertanggung jawab atas tugas yang menjadi tanggung jawabnya tanpa mengalihkannya kepada orang lain (Prishanti, 2019: 3).

Karakter seorang siswa terbentuk melalui proses belajar yang membantunya beradaptasi dengan berbagai kebutuhan hidup, baik dari pengalaman di sekolah maupun di luar sekolah. Siswa didorong untuk hidup secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain, sehingga mereka dapat bertanggung jawab serta mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Pembentukan karakter mandiri siswa dipengaruhi oleh kebiasaan yang diterapkan di sekolah melalui peran guru.

Implikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana kegiatan *sradha* dan *bhakti* dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter mandiri siswa setelah mengikuti kegiatan *sradha* dan *bhakti* yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Mataram. Dalam pelaksanaan kegiatan *sradha* dan *bhakti* sesuai dengan data yang diperoleh peneliti bahwa kegiatan ini mampu memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter mandiri siswa Hindu di SMP Negeri 1 Mataram. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk bertanggung jawab, disiplin, serta memiliki inisiatif dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka.

Berikut adalah dampak dari kegiatan ini terhadap pembentukan karakter mandiri siswa berdasarkan beberapa indikator utama:

a. Inisiatif (*Initiative*)

Sikap inisiatif yang ditunjukkan pada saat pelaksanaan kegiatan *sradha* dan *bhakti* di SMP Negeri 1 Mataram sesuai dengan data yang peneliti peroleh, dimana siswa mulai menunjukkan sikap proaktif dalam menyiapkan sarana dan prasarana kegiatan tanpa harus diperintah oleh guru. Mereka terlibat dalam menata area persembahyangan, menyiapkan peralatan persembahyangan, serta membantu teman sebaya dalam berbagai tugas terkait kegiatan ini.

Hal tersebut diatas sejalan dengan Fatimah & Sano (2021: 51) yang menyatakan bahwa sikap inisiatif berkaitan dengan kemampuan siswa untuk memulai suatu tindakan secara mandiri (*self-starting*), tanpa harus menunggu perintah. Siswa yang memiliki inisiatif mampu mengambil keputusan berdasarkan keinginan sendiri mengenai apa yang

harus dilakukan serta menyadari bahwa dirinya bertanggung jawab dalam mengendalikan situasi demi mencapai tujuan hidupnya. Inisiatif siswa dapat dikenali melalui beberapa indikator perilaku, seperti kemampuan untuk bertindak secara mandiri (*self-starting*) tanpa dorongan eksternal, bersikap proaktif, serta menunjukkan ketekunan (*persistent*) dalam menyusun dan menerapkan berbagai strategi pemecahan masalah saat belajar (Warner dkk, 2017: 41).

b. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Penanaman karakter tanggung jawab di SMP Negeri 1 Mataram salah satunya yang dilakukan oleh guru Agama Hindu yaitu dengan melatih siswa untuk bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan melalui kegiatan *sradha* dan *bhakti* terlepas dari mereka memperoleh teori di kelas. Mereka mulai memahami bahwa keterlibatan dalam kegiatan keagamaan ini merupakan bagian dari pembinaan diri dan bukan sekedar kewajiban formal. Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti pada pelaksanaan kegiatan ini siswa menunjukkan karakter tanggung jawab yang cukup baik, mereka dapat melaksanakan tugas dengan baik salah satu contoh siswa piket yang sudah diberikan tugas dan tanggung jawab dalam mengatur kegiatan hari itu, mereka dapat membagi tugas dengan baik dan masing-masing individu melaksanakan tugasnya secara mandiri.

Sikap tanggung jawab tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, baik terhadap diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Sikap ini berkembang secara bertahap seiring dengan pertumbuhan seorang anak hingga mencapai usia dewasa. Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab seluruh guru di sekolah, bukan hanya tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu. Hal ini penting untuk ditekankan karena masih terdapat anggapan bahwa pendidikan karakter, terutama dalam hal tanggung jawab, sepenuhnya menjadi tugas guru Agama. Meskipun pelajaran Agama memang memuat banyak nilai moral dan pendidikan karakter, pembentukan sikap tanggung jawab pada siswa tidak boleh hanya dibebankan kepada satu guru saja. Sebaliknya, seluruh tenaga pendidik, keluarga, dan masyarakat memiliki peran bersama dalam menanamkan nilai tanggung jawab kepada siswa (Nabila dkk, 2022: 45).

c. Disiplin Diri (*Self-Discipline*)

Pelaksanaan kegiatan *sradha* dan *bhakti* yang dilaksanakan oleh siswa SMP Negeri 1 Mataram, berdasarkan data yang diperoleh peneliti, siswa selalu belajar untuk hadir tepat waktu, mengikuti tata tertib persembahyangan, serta menjalankan kegiatan dengan sikap hormat dan penuh kesadaran. Konsistensi siswa dalam menjalankan tugas ini semakin meningkatkan sikap disiplin mereka. Artinya bahwa kegiatan ini juga menjadi tempat dimana siswa tumbuh dan berkembang dalam menciptakan sebuah kebiasaan yang dapat membentuk karakter siswa.

Self-discipline adalah perilaku yang dapat dipelajari dan dikembangkan sepanjang kehidupan siswa. Siswa tidak dilahirkan dengan sifat tidak patuh atau tidak sopan, melainkan belajar melalui proses hidup. Hurlock 1978 (dalam Sari & Rofiyarti 2017: 229) menjelaskan bahwa remaja memiliki dua konsep disiplin yaitu negatif dan positif. Disiplin negatif berfokus pada pembatasan dan hukuman, sedangkan disiplin positif menekankan pendidikan dan bimbingan untuk membangun *self-discipline* dan pengendalian diri. Individu dengan *self-discipline* positif termotivasi secara internal untuk berperilaku baik.

Faktor utama yang mempengaruhi disiplin siswa meliputi lingkungan keluarga dan kebiasaan. Oleh karena itu, pendidik perlu menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari agar karakter disiplin dapat tertanam secara efektif. Proses pembiasaan dimulai dengan peniruan, kemudian berlanjut dengan bimbingan orang tua dan guru hingga menjadi kebiasaan yang melekat. Pembiasaan ini bersifat berulang, sehingga perilaku positif yang dilakukan terus-menerus akan membentuk karakter siswa. Dalam pendidikan karakter, terdapat empat pendekatan utama: menanamkan nilai, memberikan keteladanan,

memfasilitasi, serta mengembangkan keterampilan akademik dan sosial. Contoh penerapannya adalah membiasakan siswa bersalaman dengan guru, memberi salam saat memasuki kelas, serta menyapa guru dan teman di lingkungan sekolah (Rofiqoh dkk, 2022: 4).

d. Keterampilan Memecahkan Masalah (*Problem-Solving Skills*)

Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan keterampilan memecahkan masalah (*Problem-Solving Skills*) terlepas dari bimbingan di kelas, yaitu melalui pelaksanaan kegiatan *sradha* dan *bhakti*. Karena kegiatan tersebut siswa diberikan tugas dan tanggung jawab dalam mengikuti serta bantu menyukseskan kegiatan tersebut. Terkadang dalam kegiatan pasti terdapat adanya kendala yang sering muncul seperti kurangnya peralatan atau ketidakhadiran beberapa anggota kelompok. Siswa yang telah terbiasa dengan kegiatan ini mampu mencari solusi. Sesuai dengan data yang peneliti peroleh pada pelaksanaan kegiatan *sradha* dan *bhakti* di SMP Negeri 1 Mataram terdapat sedikit kendala yaitu dimana mereka sempat tidak menggunakan *sound system* pada saat melaksanakan kegiatan. Namun hal itu bisa mereka atasi dan mulai melaksanakan kegiatan seperti biasanya.

Kemampuan dalam menyelesaikan masalah adalah keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan (Fitriati & Marlaini, 2020: 21). Oleh karena itu, setiap individu diharapkan memiliki keterampilan pemecahan masalah yang baik agar dapat menemukan solusi yang efektif dan tepat dalam berbagai situasi. Dalam proses pemecahan masalah, seseorang tidak hanya dituntut untuk berpikir secara umum, tetapi juga harus menerapkan pola pikir kritis agar dapat menganalisis, mengevaluasi, serta mengambil keputusan yang rasional dan tepat (Subekti & Jazuli, 2020: 14). Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis menjadi aspek penting dalam meningkatkan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah secara efektif.

e. Kemandirian dalam Mengambil Keputusan (*Independence In Decision Making*)

Pelaksanaan kegiatan *sradha* dan *bhakti* yang dilaksanakan oleh siswa Hindu SMP Negeri 1 Mataram sesuai dengan data yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan tersebut dimana siswa semakin percaya diri dalam mengambil keputusan, baik dalam menentukan peran mereka pada kegiatan tersebut maupun dalam mengelola tugas-tugas yang harus diselesaikan tanpa selalu menunggu arahan guru. Hal tersebut di atas sejalan dengan Barnadib (dalam Asiani dkk, 1982: 4) yang menyatakan bahwa kemandirian dalam mengambil keputusan mencerminkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan, sebuah keputusan tanpa bergantung pada orang lain. Hal ini mencakup inisiatif, kesiapan menghadapi tantangan, serta kepercayaan diri dalam menentukan langkah akademik. Saat menghadapi permasalahan dalam suatu kegiatan, individu mandiri mampu mencari solusi sendiri tanpa selalu mengandalkan bantuan. Dengan kemandirian ini, mereka lebih siap menghadapi tantangan di jenjang pendidikan berikutnya, menjadi pribadi tangguh, serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.

f. Kepercayaan Diri (*Self-Confidence*)

Self-Confidence memainkan peran penting dalam menciptakan individu yang berani untuk menerima resiko serta percaya terhadap kemampuannya sendiri hal ini juga sejalan dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan *sradha* dan *bhakti* yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Mataram yang membuat siswa semakin percaya diri, terutama dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, guru, serta dalam mengambil sebuah tindakan yang melatih mereka percaya diri dalam berbicara di depan umum. Contohnya dalam pelaksanaan kegiatan tersebut sesuai dengan data yang peneliti peroleh siswa diberikan kesempatan untuk memimpin persembahyangan, mengkidung dan siswa juga diberikan

kebebasan untuk tampil didepan memberikan *dharma wacana* tanpa perlu adanya keterpaksaan. Hal ini bertujuan untuk melatih siswa agar dapat percaya terhadap kemampuan dirinya serta mampu memperluas wawasan siswa dan memberikan pengalaman sehingga mereka selalu percaya terhadap kemampuan dirinya.

Kepercayaan diri (*Self-Confidence*) adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan tertentu atau mencapai suatu tujuan. Kepercayaan ini mencakup pandangan positif terhadap keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas diri, serta keyakinan bahwa mereka dapat menghadapi berbagai situasi dengan baik (Rais, 2022: 45). Selain itu, kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam kehidupan individu, karena membantu mereka menghargai diri sendiri dan memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan. Individu yang memiliki rasa percaya diri yang baik mampu mempertimbangkan berbagai pilihan serta mengambil keputusan secara mandiri (Safitri dkk, 2024: 1926).

Berkaitan dengan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan *sradha dan bhakti* di SMP Negeri 1 Mataram membawa dampak nyata dalam memperkuat karakter mandiri siswa Hindu. Melalui keterlibatan aktif dalam ritual keagamaan, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman spiritual, tetapi juga kesempatan untuk melatih tanggung jawab, inisiatif, dan ketekunan dalam melaksanakan tugas keagamaan secara mandiri. Hal ini secara langsung mencerminkan peningkatan kapasitas mereka dalam mengambil keputusan tanpa harus selalu diarahkan oleh guru.

Meskipun masih terdapat beberapa kendala teknis seperti kurangnya fasilitas atau ketidakterlibatan sebagian kecil siswa, namun hal tersebut tidak mengurangi efektivitas kegiatan secara keseluruhan. Justru, mayoritas siswa menunjukkan antusiasme dan kemandirian yang tinggi, terutama saat mereka ditugaskan memimpin atau menyiapkan persembahyangan. Situasi ini mencerminkan bahwa pembiasaan perilaku positif lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan dengan pengaruh hambatan yang ada.

Sesuai dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura (1997), keberhasilan tidak lepas dari proses *modeling*, di mana siswa belajar dengan mengamati dan meniru perilaku guru serta rekan sebaya yang menjadi panutan. Dengan melihat langsung teladan sikap disiplin dan tanggung jawab yang ditampilkan oleh guru dan pengurus OHSB (Organisasi Hindu Spensa Beraksi), siswa mampu membangun *self-efficacy*—yaitu keyakinan akan kemampuan mereka untuk bertindak secara mandiri dan efektif dalam menjalankan peran serta kewajiban mereka. Oleh karena itu, kegiatan *sradha dan bhakti* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pendidikan religius, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam memperkuat karakter mandiri.

III. PENUTUP

Implementasi kegiatan *Sradha dan Bhakti* di SMP Negeri 1 Mataram terbukti memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter mandiri siswa Hindu. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur, seperti persembahyangan bersama, *dharma wacana*, *mengkidung*, serta kegiatan sosial keagamaan di Pura, membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan siswa dalam mengambil keputusan secara mandiri. Peran aktif guru agama Hindu dalam membimbing dan melibatkan siswa secara langsung juga memperkuat penanaman nilai-nilai spiritual dan moral. Meskipun masih terdapat kendala seperti kurangnya kesadaran individu, keterbatasan fasilitas, serta minimnya tenaga pendidik, secara umum kegiatan ini berdampak positif dalam menumbuhkan karakter siswa yang religius, mandiri, dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanto, A. (2022). Manajemen Rekrutmen Tenaga Pendidik Baru di SMA Nurul Palembang. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(1), 30–41. <https://doi.org/10.30863/ajmpi.v12i1.1741>.
- Asiani, H. N., Latif, S., & Mayasari, S. (2013). Meningkatkan Kemandirian Siswa dalam Mengambil Keputusan Studi Lanjut Menggunakan Pendekatan Client Centered. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 2(2).
- Astuti, N. L. (2024). Implementasi ajaran Puja Tri Sandhya dalam meningkatkan sradha dan bhakti siswa di SD Negeri 1 Palu. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(10), 414–416. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i10.1420>
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 25–32. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057>.
- Daryanto, Sutarmi Darmiyatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, R. A. A. L., & Wijana, I. N. (2023). Implementasi ajaran Tri Kaya Parisudha dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 16 Cakranegara. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 6(2), 154. <https://doi.org/10.55115/bhuwana.v6i2.3326>
- Dwi Lestari, I. A., & Sutriyanti, N. K. (2020). Implementasi Pembelajaran Catur Guru dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(1), 81. <https://doi.org/10.25078/jpah.v4i1.1390>.
- Fadhilah, N., & Uariadi, A. Y. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama pada Era Modern. *Jurnal Pendidikan 1*(2), 44–50.
- Fitriati, F., & Marlaini, M. (2020). Menumbuhkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Melalui Model Belajar PBL Berbasis Rich Task Matematika. *Numeracy*, 7(1), 20–34. <https://doi.org/10.46244/numeracy.v7i1.996>.
- Fatimah, S. N., & Sano, A. (2021). Perilaku Proaktif Siswa dalam Belajar di SMA. *Jurnal Neo Konseling*, 3(1), 49–54. <https://doi.org/10.24036/00356kons2021>.
- Johannes, N. Y., Ritiauw, S. P., & Abidin, H. (2020). Implementasi Budaya Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di SD Negeri 19 Ambon. *Pedagogika: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 8(1), 11–23. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol8issue1page11-23>.
- Julianingsih, L. E. M. (2022). *Implementasi Program Sradha dan Bhakti dalam Penguatan Keyakinan Terhadap Ajaran Hindu*. *Artikel Info Abstrak*. 3(1), 20–26.
- Lesmana, G., Nabila, A., Siregar, W. P., & Ajaran, T. (2024). Mengidentifikasi Murid Tidak disiplin Terhadap Proses. *Pema*, 3(3), 142–147. <https://doi.org/10.56832/pema.v3i3.435>.
- Mulyadi. (2023). Pelaksanaan aktivitas keagamaan dalam rangka optimalisasi kehidupan beragama warga sekolah di SMA Negeri 2 Sembawa Kabupaten Banyuasin. *Journal on Education*, 5(2), 2168–2175. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.869>
- Mulyasa. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nabila, N. H., Zahrah, F., & Santoso, G. (2022). Penanaman Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), 39–50. <https://doi.org/jupetra.org/index.php/jpt/article/view/459>.
- Oka Wartini, N. L. M., Temon Astawa, I. N., & Sudarsana, I. K. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Sukawati Gianyar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(1), 31–39. <https://doi.org/10.37329/metta.v1i1.1307>.
- Pawang, & Sumarni, N. (2024). Implementasi Tri Hita Karana dalam mengembangkan sikap sosial religius siswa Hindu di SMPN 1 Balai Riam. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 21(1), 66–82. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawiyah>
- Prishanti, R. D. (2019). Keterlibatan Guru dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa Kelas

- Rendah di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019. *Penelitian*. <https://doi.org/eprints.ums.ac.id/76067>.
- Purba, B., Gaspersz, S., Bisyri, M., Putriana, A., Hastuti, P., Sianturi, E., & Giswandhani, M. (2020). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*.
- Purnama, S. P. G. C (2024). Peranan Pendidikan Agama Hindu dalam Penguatan Karakter di SMP Negeri 1 Bangli. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 156–167. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.2995>.
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri dan (*Self-Confidence*) dan Perkembangannya pada Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 12(1), 40-47. <http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>.
- Rofiqoh, A.R.A., Dillah, H., Rindiyanto, R., & Surabaya, U. M. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*, 1–5. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPS/article/view/2958>.
- Safitri, Vivi, A. F. P. (2024). Kajian Literatur: *Self-Confidence*, *Self-Concept* dan Sikap Tafa'ul. 7(3), 1924–1935. <https://doi.org/https://jurnal.uns.ac.id/shes>.
- Sari, A. Y., & Rofiyarti, F. (2017). Penerapan Disiplin Sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini. *Pedagogi*, 3(3c), 227–239. <https://doi.org/https://journal.um-surabaya.ac.id/Pedagogi/article/view/1077>.
- Suardana, I. M. (2020). *Ajaran Catur Guru -dalam Penguatan Karakter Peserta Didik*. 20(20), 85–91.
- Subekti, F. E., & Jazuli, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 4(1), 13–27. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v4i1.2687>.
- Sumianto, Adi Admoko, & Dewi, R. S. I. (2024). *Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura*. 4(4), 102-109.
- Sutharjana, I. M. (2016). Peran guru agama Hindu dalam meningkatkan aktivitas keagamaan siswa SMP se-Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pendidikan Agama*, 7(1), 1–11.
- Sutisna, N. W., & Anne Effane. (2018). Manajemen Sarana dan Prasarana. *Al-Afkar : Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 30–50. <https://doi.org/10.32520/afkar.v6i1.190>.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1.
- Widiasanti, N. M., & Suardika, I. K. (2021). Penerapan pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 771–783. <https://doi.org/10.37329/cetta.v4i4.3101>